

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi manusia yang berkualitas. Bagi remaja yang akan menjadi penerus bangsa, pendidikan agama Islam berfungsi strategis dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan agama, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial dan spiritual yang menjadi landasan dalam bersikap serta berperilaku di masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang sampai kini keberadaannya masih sangat diminati oleh masyarakat dan merupakan lembaga pendidikan tertua. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, tercatat jumlah santri di provinsi Jawa Barat sebanyak 1.054.562 orang di tahun ajaran 2022/2023. Angka tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis pesantren masih sangat tinggi. Pesantren terus berkembang memenuhi kebutuhan zaman dan memiliki kekhasannya tersendiri dibanding lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren mengalami perubahan yang signifikan dari pondok pesantren tradisional menjadi pondok pesantren modern. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam beradaptasi terhadap tuntutan era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pendidikan. Meskipun hingga kini masih banyak pondok pesantren yang menggunakan model tradisional.

Pondok pesantren tradisional menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai kurikulum utamanya. Tidak ada kesatuan kurikulum antara pesantren dengan sekolah serta memiliki manajemen yang berbeda. Sedangkan pondok pesantren modern memadukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Kurikulum nasional biasanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bervariasi, termasuk penggunaan teknologi. Seringkali bahasa Arab dan Inggris menjadi program unggulan.

Salah satu ciri dari pesantren adalah para santri menghabiskan waktu mereka dengan belajar dan tempat tinggal berupa asrama yang telah disediakan oleh pihak pesantren. Santri yang belajar di pesantren rata-rata berusia remaja dan setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Di pesantren, santri dituntut untuk mengikuti kegiatan pesantren yang padat seperti mengaji kitab kuning, sorogan, menghafal Al-Qur'an, menyiapkan pidato untuk khitobah yang diadakan seminggu sekali. Selain itu santri juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan piket memasak dari sore sampai malam hari.

Bahkan tak jarang mengharuskan santri untuk terjaga semalaman. Santri juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah dari pagi sampai siang menjelang sore hari. Santri memiliki tuntutan untuk mengikuti seluruh kegiatan, baik kegiatan yang ada di pesantren maupun di sekolah. Sementara di pesantren tradisional, jarang memiliki kesatuan kurikulum yang berkesinambungan antara lembaga dengan sekolah. *Double* tuntutan ini membuat santri kewalahan, sehingga seringkali hal ini mempengaruhi santri dalam melakukan kewajibannya sebagai santri maupun siswa. Ketika mengikuti kegiatan belajar di sekolah, santri terkadang menunjukkan bahwa dirinya mengantuk, tidak memperhatikan guru, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat bahkan sampai bolos sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara aktivitas pesantren dan sekolah menjadi tantangan besar bagi santri.

Sejalan dengan penelitian dari Sofiah et al. (2020) 8 orang santriwati menyatakan bahwa mereka sering merasa lelah terutama saat di malam dan pagi hari yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti padatnya kegiatan di pondok. Perilaku sekolah setengah hari dan bolos sekolah menunjukkan adanya masalah motivasi belajar pada santri, khususnya di sekolah formal. Menurut Sadirman dalam Oktaviana (2017) motivasi belajar ialah dorongan keseluruhan yang muncul dari internal maupun eksternal siswa yang menciptakan berbagai usaha untuk menetapkan kondisi tertentu yang memastikan keberlangsungan dan arah proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa santri dalam penelitiannya memiliki motivasi rendah karena terdapat kecenderungan bahwa mereka malas menyelesaikan tugas mereka, merasa bosan dengan pembelajaran dan cara mengajar guru pada saat di kelas, serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar. Tiga dari empat subyek dalam penelitian tersebut sering tidur di kelas saat jam pelajaran Oktaviana (2017). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan aktivitas di pesantren dapat berpengaruh terhadap performa belajar formal mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menyeimbangkan kegiatan pesantren dan sekolah sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengatur diri. Santri membutuhkan motivasi belajar yang tinggi, kemampuan regulasi diri yang baik, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*). Sebagai contoh, seorang santri yang mendapat giliran piket malam harus mampu mengatur waktu dan energi agar tetap siap menghadapi ujian di sekolah pada keesokan harinya. Hal ini menuntut kemampuan untuk menetapkan prioritas, mengatur waktu, serta mempertahankan motivasi belajar meski dalam kondisi lelah. Tanpa kemampuan tersebut, santri akan mudah mengalami kelelahan dan

penurunan semangat belajar. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk mengembangkan keterampilan mengatur diri agar tetap produktif meskipun berada dalam tekanan aktivitas yang tinggi.

Pendidikan di lingkungan pesantren memiliki karakteristik unik yang menuntut santri untuk belajar secara mandiri dan disiplin. Namun, kondisi psikologis seperti motivasi, efikasi diri, dan kemampuan regulasi diri seringkali menjadi tantangan dalam menjalani proses tersebut. Dua faktor psikologis utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah *self-regulated learning* dan *self-efficacy*. Santri yang memiliki motivasi belajar rendah akan menghadapi lebih banyak kesulitan di sekolahnya (Sucitno et al., 2020). Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pihak pesantren dan sekolah dapat memberikan intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan semangat belajar santri. Selain itu, dukungan lingkungan dan metode pembelajaran yang adaptif juga diperlukan untuk membantu santri menyesuaikan diri dengan beban belajar yang padat.

Zimmerman dalam Lissandi & Setyawan (2019), mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai keterampilan individu untuk memotivasi serta mengatur kognisi, afeksi, dan perilakunya secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan komponen metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Zimmerman menekankan bahwa regulasi diri yang efektif akan membimbing perilaku santri dalam proses mencapai keberhasilan (Nurchayani & Prastuti, 2021). Konsep *self-regulated learning* awalnya diperkenalkan oleh Bandura dari teorinya tentang belajar sosial yang menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri melalui tiga langkah utama, yaitu: mengamati diri (*self-observation*), mengevaluasi diri (*self-judgment*), dan memberikan respons terhadap diri sendiri (*self-response*). Dalam konteks pesantren, kemampuan ini menjadi kunci penting karena santri dihadapkan pada berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi. Salah satu modal penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat adalah memiliki keterampilan belajar berdasar regulasi diri atau memiliki *self-regulated learning* (SRL). Santri yang telah terbiasa menerapkan *self-regulated learning* cenderung memiliki kemandirian dalam belajar dengan melibatkan kognisi, metakognisi, dan motivasinya dalam belajar dan mempelajari apapun.

Sebelum melakukan pengambilan data lebih lanjut, peneliti melakukan studi awal pada beberapa orang santri untuk mengetahui gambaran terkait bagaimana santri merencanakan kegiatan belajarnya serta bagaimana pemahamannya selama proses belajar. Studi awal dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner penelitian awal pada 28 orang

santri yang berada di tingkat SMA kelas 10 sampai kelas 12 di pesantren Al-Ittihadiyah. Dari 28 responden studi awal, diketahui bahwa 20 santri (69,2%) telah memiliki strategi belajar yang efektif dengan cara mereka masing-masing. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya menggambarkan santri mempunyai kemampuan *self-regulated learning* yang baik. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 8 santri belum bisa mengatur kegiatan belajarnya secara maksimal dan 20 lainnya telah memiliki inisiatif untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki inisiatif untuk mengelola pembelajaran secara mandiri, meskipun kemampuan regulasi diri mereka masih bervariasi. Temuan ini mengindikasikan adanya dinamika *self-regulated learning* yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar santri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Handaka et al. (2019) bahwa *self-regulated learning* pada santri yang mempunyai tingkat *self-regulated learning* yang tinggi dapat menghadapi berbagai masalah secara mandiri dan tidak mengandalkan orang lain atau guru, yang berujung pada pencapaian prestasi belajar yang memuaskan. Dalam konteks ini, *self-regulated learning* (SRL) merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan akademik santri. Santri dengan kemampuan SRL tinggi cenderung mampu merencanakan dan mengontrol perilaku belajarnya secara efektif. Hal ini berarti mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan akademik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan yang berubah. Dengan demikian, penguatan kemampuan SRL menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar santri secara menyeluruh.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, salah satunya yaitu *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil literatur disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Said (2020) di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang menemukan bahwa *self-regulated learning* dan penyesuaian diri berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar santri baru. Santri yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri, mulai dari perencanaan, pemantauan, hingga evaluasi, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. *Self-regulated learning* membantu santri menjadi lebih aktif, percaya diri, dan nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik. Penelitian dari Aimah & Ifadah (2014) juga mendukung pernyataan tersebut, bahwa *self-regulated learning* mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk menjadi *a good self-regulated learner*. Motivasi santri dalam belajar seringkali ditentukan oleh kepercayaan diri serta keyakinan mereka akan kemampuan diri mereka untuk mencapai keberhasilan.

Faktor *self-efficacy* juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Hasil

studi awal juga menyatakan bahwa salah satu hal yang memengaruhi motivasi belajar pada santri dalam proses belajarnya adalah *self-efficacy*. Dari 28 responden 25 santri (84,6%) belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan diri mereka. Sebagian besar santri merasa bahwa dukungan lingkungan belajar lebih berperan dibandingkan keyakinan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa efikasi diri pada santri masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih percaya terhadap kemampuan sendiri. Hasil studi awal menunjukkan bahwa proses *self-efficacy* pada santri masih belum tergambar. Karena seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu menghadapi situasi dan kondisi tertentu karena mereka mengharapkan keberhasilan dalam menghadapi rintangan serta tekun pada tugas (Ishtifa, 2016).

Penelitian-penelitian terdahulu memperkuat pentingnya *self-efficacy* dalam proses belajar. Schultz & Schultz (2017) menjelaskan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitik dan keterampilan pemecahan masalah. Bastian (2023) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui serangkaian proses kognitif yang mendorong keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Lisnawati (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* santri, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sucitno et al. (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* dalam diri individu, maka semakin rendah juga motivasi belajarnya. Karena itu, dengan adanya *self-efficacy* pada individu dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan dalam proses belajar. *Self-efficacy* akan menimbulkan kepercayaan diri dalam diri individu terhadap kemampuannya (Nita & Agustika, 2023).

Hasil studi awal dengan jawaban pertanyaan terbuka mengenai cara santri dalam proses belajar menunjukkan berbagai komponen dari motivasi belajar. 70% responden menunjukkan adanya dorongan untuk belajar, baik karena keinginan memahami materi, mencapai nilai yang baik, maupun demi tujuan jangka panjang seperti masa depan dan keberhasilan akademik. Sebagian besar remaja menyatakan bahwa mereka tetap berusaha belajar ketika menyadari bahwa materi pelajaran penting dan bermanfaat. Dorongan untuk berhasil, mendapatkan nilai yang baik, serta keinginan membuktikan kemampuan diri juga menjadi sumber motivasi yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya bersumber dari dalam diri (intrinsik), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekstrinsik).

Namun, masih terdapat 30% responden yang menunjukkan motivasi belajar yang kurang stabil. Beberapa santri masih ragu dengan hasil belajar yang akan dicapai. Hal ini tampak dari jawaban seperti “karena susah jadi dibiarkan saja”. Kelompok responden ini menunjukkan kecenderungan menurunnya motivasi belajar saat menghadapi kesulitan materi, tingginya tuntutan tugas, atau lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan belajar yang dimiliki santri belum sepenuhnya diikuti oleh ketahanan motivasi yang stabil dalam menghadapi hambatan akademik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi motivasi belajar yang baik, tetapi masih memerlukan dukungan dalam hal penguatan motivasi intrinsik, pengelolaan emosi belajar, serta strategi untuk mempertahankan semangat belajar secara konsisten.

Dari hasil studi awal tergambar bahwa santri menunjukkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka menyelesaikan tugas akademik mereka. Namun, belum memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, karena pada saat menghadapi tugas yang sulit subjek menyatakan malas yang mengindikasikan adanya hambatan motivasional. Keberhasilan individu dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun yang bersumber dari lingkungan (faktor eksternal). Salah satu faktor internal yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar adalah adanya dorongan dan kemauan individu untuk belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting bagi santri, karena tingkat motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong santri untuk berusaha lebih keras, tekun serta mampu bertahan ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran (Ramadhani et al., 2024). Sejalan dengan penelitian oleh Umar et al. (2023) bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung mendapat prestasi akademik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Motivasi memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar santri. Dengan adanya motivasi dapat membuat santri lebih terarah, fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan usaha yang ada (Kusumawati, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar santri. Meskipun telah banyak penelitian mengenai *self-regulated learning* dan *self-efficacy*, sebagian besar dilakukan pada siswa atau mahasiswa, bukan pada santri. Penelitian ini berfokus untuk meneliti secara spesifik terkait tiga variabel (*self-regulated learning*, *self-efficacy* dan motivasi belajar) pada santri di pondok pesantren Al-Ittihadiyah. Penelitian ini juga mengintegrasikan dua konstruk psikologis yang saling terkait (*self-regulated learning* dan *self-efficacy*) untuk melihat

pengaruhnya terhadap motivasi belajar santri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Self-Regulated Learning* dan *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Al-Ittihadiyah”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah

Kegunaan Penelitian

Penelitian terkait pengaruh *self-regulated learning* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu:

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada bidang ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Positif mengenai pengaruh pengaruh *self-regulated learning* dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada santri di Pesantren Al-Ittihadiyah.

Kegunaan Praktis

Dapat memberi masukan bagi santri, *asatidz* dan pimpinan pondok pesantren untuk

dapat memperhatikan kemampuan *self-regulated learning* dan *self-efficacy* pada santri agar memperoleh motivasi belajar yang tinggi. Serta diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa *self-regulated learning* dan *self-efficacy* yang baik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar pada santri.

